

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Suatu karya sastra tentunya tidak asing lagi di telinga para pelajar. Sastra juga merupakan unsur kebudayaan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara (Mayangsari, 2010:3). Sastra juga merupakan suatu gambaran kehidupan dan pengalaman-pengalaman hidup yang timbul dari manusia itu sendiri. Salah satu bentuk karya sastra berupa novel. Novel dibangun melalui beberapa unsur.

Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga seperti sungguh ada dan terjadi. Tokoh-tokoh dalam sebuah novel juga diciptakan secara lengkap dengan berbagai interaksi yang terjadi antara masing-masing tokoh, dengan lingkungan sosial yang diciptakan pengarang (Nur Choliz, 2010:2). Dilihat dari pernyataan di atas penulis berpendapat bahwa konsekuensi mahasiswa atau (calon) sarjana sastra Indonesia adalah menguasai metodologi penelitian sastra sedemikian rupa sehingga mampu bekerja secara profesional.

Penelitian terhadap karya sastra sangat penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Penelitian tersebut dilakukan dengan menghubungkan antara faktor-faktor intern dan ekstern yang membangun karya sastra dengan

kenyataan sosial yang terdapat dalam karya sastra. Penelitian adalah suatu proses kegiatan pencarian sesuatu secara sistematis yang bertujuan untuk mencari hasil yang maksimal.

Penelitian dilakukan dengan tujuan supaya hasil dari penelitian tersebut digunakan oleh masyarakat. Sejalan dengan itu, Widati (dalam Jabrohim, 2003:31) menjelaskan bahwa penelitian adalah proses pencarian sesuatu hal secara sistematis dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku agar penelitiannya maksimal dan dapat dipahami oleh masyarakat.

Novel merupakan salah satu karya sastra prosa rekaan yang ditulis oleh pengarang yang terkadang mengisahkan pengalamannya sendiri. Tidak sedikit novel yang mengisahkan tentang religius keagamaan. Selain itu menceritakan kisah cinta, kehidupan sosial, derajat dan kedudukan seseorang. Salah satu hasil komunikasi seseorang berupa karya sastra. Karya sastra menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Segala sesuatu yang ada dalam fiksi bersifat imajiner.

Kalaupun ada kesamaan tokoh, peristiwa dan tempat, itu hanya suatu kebetulan belaka. Novel dibangun melalui beberapa unsur intrinsik. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur lahir sebuah novel secara langsung

membangun sebuah cerita. Unsur-unsur lahir dalam sebuah novel jalin-menjalin dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Keterpaduan berbagai unsur lahir tersebut akan menjadi sebuah novel yang bagus. Karya sastra mempunyai hubungan yang erat dengan lingkungan. Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral mencoba menangkap berbagai fenomena kehidupan manusia, terutama kehidupan agama dan sosial. Novel ini sangat populer, sehingga masyarakat mulai menikmati dan menyukainya.

Buku ini juga berisikan kontroversi seorang sosok pembedak tradisi, yang tidak lain berniat agar Islam kembali menjadi rahmat bagi semesta alam, bukan Islam yang menyulitkan pemeluknya sendiri. Bahkan pada masanya beliau sempat dianggap kafir. Tetapi beberapa orang yang berfikiran terbuka dan anak-anak muda kritis banyak yang menyukai caranya tersebut. Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Nasral diterbitkan pertama kali pada bulan Juli 2010.

Sejak kemunculannya novel *Sang Pencerah*, banyak mendapatkan tanggapan positif dari penikmat sastra, apalagi novel tersebut difilmkan. Hanung Bramantyo adalah sutradaranya. Tingginya apresiasi masyarakat terhadap novel *Sang Pencerah* menjadikan novel tersebut masuk dalam jajaran novel islami sebagai pembangun jiwa ke arah yang positif.

Novel baru tentang K.H. Ahmad Dahlan ini, dimulai dari keinginan membuat film mengenai tokoh ini, novelnya yang berjudul *Sang Pencerah*, pun digarap secara maksimal. Hanung Bramantyo sebagai sutradara dan penulis skenario serta Akmal Nasery Basral sebagai novelisnya. Setiap kejadian yang berpengaruh dalam hidup K.H. Ahmad Dahlan diteliti secara saksama dan menyeluruh, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa yang asyik dibaca. Hasilnya adalah sosok K.H. Ahmad Dahlan yang dikisahkan dengan begitu cerdas, begitu nyata, seolah-olah kita diajak langsung mengenal sosok pemuda yang bernama asli Muhammad Darwis ini.

Gejolak batin dan jiwanya, pertanyaan-pertanyaan yang pernah hinggap di benaknya, semua diungkap dengan begitu simpatik. Sejarah tak pernah sama jika dikisahkan dari kacamata seorang novelis. Ini bukan sekadar novel biasa, karena topiknya yang unik dan karena penerbitannya yang bersamaan dengan 100 Tahun Muhammadiyah. Novel ini sungguh menarik semua orang, khususnya umat Muslim, karena saat menelusuri jejak tokoh fenomenal ini, begitu banyak hal yang akan kita dapatkan, begitu banyak pemikiran yang bisa kita selami, juga ada begitu luas hamparan ilmu yang patut kita renungi bersama, mengenai makna Islam yang sesungguhnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Sang Pencerah*. Analisis terhadap novel *Sang Pencerah*, hanya dibatasi mengenai dimensi sosial dengan tinjauan sosiologi sastra dengan judul penelitian “Dimensi Sosial Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral: Tinnjauan Sosilogi Sastra”.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mencapai hasil penelitian yang bermakna dan terarah, maka diperlukan perumusan masalah dalam sebuah penelitian. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur pada novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral?
2. Bagaimanakah dimensi sosial dalam novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral dengan tinjauan sosiologi sastra?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penulisan tujuan suatu penelitian sangat terkait dengan permasalahan yang ada. Tujuan dibuat dengan diharapkan dapat member penjelasan yang lebih jelas pada proses penelitian. Adapun tujuan penelitian, diantaranya:

1. Mendeskripsikan struktur dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.
2. Mendeskripsikan dimensi sosial dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan diadakannya penelitian terhadap novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral, maka diharapkan mempunyai makna sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.
- b. Dapat dijadikan acuan dalam materi pembelajaran khususnya Bahasa dan Sastra Indonesia.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para pembaca dan penikmat sastra, penelitian novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya, khususnya dalam menganalisis aspek sosial.
- b. Bagi para guru maupun calon guru khususnya pada Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan bisa dijadikan tambahan untuk media pembelajaran.
- c. Bagi mahasiswa Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam kemajuan diri.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah. Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, akan tetapi umumnya telah ada acuan yang sudah mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai

titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian. Maka dari itu diperlukan sekali meninjau penelitian yang telah ada untuk mengetahui relevansinya.

Nur Cahyo (2010), “Aspek Sosial Naskah Drama Orang-Orang Bergegas karya Phutut EA: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian ini berdasarkan aspek sosial dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra adalah (1) pengaruh globalisasi dalam keluarga, (2) dampak modernisasi pada kehidupan keluarga, (3) perbedaan sikap liberal dalam keluarga, (4) adanya rasa kasih sayang dalam keluarga, (5) kegelisahan yang dialami para tokoh, (6) interaksi sosial dalam keluarga, (7) kedudukan dan peranan para tokoh.

Nur'aini (2008) yang berjudul “Struktur Sastra dan Aspek Sosial Novel Toenggoel Karya Eer Asura”. Penelitian ini menemukan adanya struktur novel Toenggoel Karya Eer Asura yang meliputi penokohan, alur, latar, tema, dan amanat. Dan juga menentukan konteks eksternal novel Toenggoel karya Eer Asura yang berupa aspek kepenalaran dan aspek sosial. Aspek kepenalaran yang dimaksud adalah riwayat hidup dan pandangan dunia pengarang terhadap permasalahan dalam novel Toenggoel karya Eer Asura.

Fajriyah (2005), “Masalah-masalah sosial dalam kumpulan Naskah Drama Mengapa Kau Culik Anak Kami karya Seno Gumiro Adjidarma”. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan analisis sosiologi sastra yang dilihat dari aspek sosial pada tiga drama Mengapa Kau Culik Anak Kami yaitu (1) kejahatan, (2) penindasan, (3) pelacuran. Kejahatan terdapat dalam drama Tumirah Sang Mucikari, Mengapa Kau Culik Anak Kami, “Jakarta 2039”.

Penindasan terdapat dalam drama Tumirah Sang Mucikari sedangkan faktor yang memunculkan masalah sosial adalah faktor psikologi, faktor alam, dan faktor biologis. Faktor psikologis terdapat dalam drama Tumirah Sang Mucikari, *Mengapa Kau Culik Anak Kami*, “Jakarta 2039”. Sedangkan faktor alam dan faktor psikologis terdapat dalam drama Tumirah Sang Mucikari.

Sutri (2009), melakukan penelitian dengan judul “Dimensi Sosial dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian ini adalah (1) struktur yang terjalin dalam novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata memiliki aspek-aspek yang saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain. Aspek struktural itu secara padu membangun peristiwa-peristiwa dan makna cerita novel. (2) analisis sosiologi dapat diketahui bahwa dimensi sosial, kesenjangan perekonomian difokuskan pada masalah kemiskinan dalam novel Laskar Pelangi mencakup tiga hal, yaitu (a) kemiskinan temporal yang terdiri dari kekurangan ,ateri dan kemiskinan ketahap sejahtera, (b) kemiskinan struktural yang terdiri dari kebutuhan sosial, ketergantungan dan ketidakmampuan berpartisipasi dalam masyarakat, (c) pandangan dunia.

Penelitian Sodiqin (2006) dengan judul “Telaah Kritik Sosial dan Nilai-nilai Pendidikan Kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufik Ismail (Studi Sosiologi Sastra)” simpulan dari penelitian tersebut adalah banyak terkandung kritik sosial dan nilai-nilai pendidikan. Kritik sosial tersebut diantaranya kritik politik, ekonomi, budaya, pendidikan,



pertahanan keamanan, dan hukum. Nilai-nilai pendidikan yang ada diantaranya pendidikan agama, moral, estetis, sejarah, dan kepahlawanan.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas yang telah dilakukan adalah sama-sama menggunakan tinjauan sosiologi sastra sebagai pendekatannya, selain itu persamaan yang lain adalah sama – sama mengkaji masalah sosial. Perbedaannya adalah objek yang diteliti. Penelitian ini berusaha mengungkapkan dimensi sosial yang terdapat dalam novel *Sang Pencerah*, karya Akmal Nasery Basral dengan tinjauan sosiologi sastra.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Novel dan Unsur-Unsurnya**

Karya sastra merupakan hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan oleh sastrawan. Salah satu hasil pengamatan sastrawan adalah novel yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:9) menyatakan istilah *novel* berasal dari bahasa Itali yaitu *novella*. Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesian *novelet* (inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Menurut Stanton (2007:90) novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial

yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetil. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu yang cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas ketimbang cerpen.

Dari beberapa pandangan para ahli di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa novel merupakan salah satu wujud karya sastra fiksi yang berisi suatu cerita rekaan yang mengisahkan salah satu bagian nyata dari kehidupan orang-orang dengan segala pergolakan jiwanya dan melahirkan suatu konflik yang akhirnya dapat mengalihkan jalan kehidupan mereka atau nasib hidup mereka.

Stanton (2007: 22-36) membagi unsur-unsur yang membangun novel menjadi tiga, yakni fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

#### a. Fakta Cerita

Fakta cerita yang mempunyai peran sentral dalam karya sastra. Termasuk fakta cerita adalah karakter atau penokohan, alur, dan latar yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkumkan menjadi satu, ketiga elemen itu dinamakan tingkatan faktual atau struktur faktual (Stanton, 2007:22).

1) Karakter atau Penokohan

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007:165) penokohan adalah gambaran tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

2) Alur

Alur adalah unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara unsur fiksi yang lain (Nurgiyantoro, 2007:110). Sedangkan menurut Stanton (2007:26) alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita.

Nurgiyantoro (2007:153-155) juga membadakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis seperti berikut.

a) Plot Lurus, Maju, atau Progresif

Plot sebuah novel dikatakan lurus, maju atau progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa berikutnya.

b) Plot Mundur, Sorot Balik atau *Flash Back*, Regresif

Adalah cerita yang langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barangkali konflik yang telah meruncing. Pembaca belum mengetahui situasi dan

permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan dalam cerita tersebut.

c) Plot Campuran

Merupakan cerita yang di dalamnya tidak hanya plot regresif saja, tetapi sering juga terdapat adegan-adegan sorot balik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur adalah jalinan peristiwa yang membentuk suatu cerita, sehingga cerita tersebut dapat dipahami oleh pembaca.

3) Latar

Nurgiyantoro (2007:227-233) menyatakan bahwa ada tiga macam yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat adalah yang menyangkut pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial adalah latar yang menyangkut pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

b. Tema

Untuk menentukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita (Nurgiyantoro, 2007:68).

c. Sarana sastra

Tujuan sarana sastra adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol imajinasi dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra. Stanton (2007:47) mengatakan bahwa sarana sastra adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna.

## 2. Pendekatan Strukturalisme

Nurgiyantoro (2007:37) menyatakan bahwa pendekatan strukturalisme adalah pendekatan yang secara langsung menganalisis unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra serta mencari relevansi atau keterjalinan antar unsur-unsur tersebut. Strukturalisme juga dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Analisis struktural bertujuan memaparkan secara cermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra secara bersama menghasilkan sebuah kemenyuluruhan.

Analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendefinisikan fungsi dan hubungan antar struktur lahir, identifikasi dan deskripsi misalnya tema, amanat, plot, tokoh dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2007:36-37). Pendekatan struktural merupakan langkah dasar sebelum mengkaji karya sastra lebih dalam lagi.

Adapun langkah-langkah analisis struktural menurut Nurgiyanto (2007:36) yaitu: 1) mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokohnya, 2) mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, unsur penokohan, dan latar dalam sebuah karya sastra, 3) menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh keapduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra.

Tujuan analisis struktural sendiri adalah membongkar, memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari berbagai aspek yang secara bersama-sama membentuk makna (Teuw, 1991:135-136). Dalam strukturalisme konsep fungsi memegang peranan penting. Artinya, unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu dalam rangka menunjukkan antarhubungan unsur-unsur yang terlibat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa struktur lebih dari unsur-unsur dan totalitasnya, karya sastra lebih dari sekedar pemahaman bahasa sebagai medium, karya sastra lebih dari sekedar penjumlahan bentuk dan isinya.

Unsur tidak memiliki arti dalam dirinya sendiri, unsur dapat dipahami semata-mata dalam proses antarhubungannya. Makna total setiap entitas dapat dipahami hanya dalam integritasnya terhadap totalitasnya. Dunia kehidupan merupakan totalitas fakta sosial, bukan totalitas benda. Antarhubungan mengandaikan pergeseran nilai-nilai substansial ke arah struktural, nilai dengan kualitas bagian ke arah kualitas

totalitas. Hubungan yang terbentuk tidak semata-mata bersifat positif, melainkan juga negatif, seperti konflik dan pertentangan. Menurut Craib (dalam Ratna 2011), variasi unsur dalam suatu komunitas hubungan bisa sama, tetapi variasi hubungan akan menghasilkan sesuatu yang sama sekali berbeda.

Diadakannya analisis struktural dimaksudkan agar dapat mencari unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra. Dalam teori ini unsur-unsur karya otonom tidak terlepas dari aspek historis dalam sosial. Dalam teori ini unsur-unsur karya sastra saling berhubungan satu sama lain. Penekanan pada sifat otonomi karya sastra dipandang orang sebagai kelemahan aliran strukturalisme. Hal ini dikarenakan karya sastra tidak bisa dipisahkan dengan latarbelakang sosial budaya dan latarbelakang kesejarahannya. Melepaskan karya sastra dari latarbelakang sosial-budaya akan menyebabkan karya sastra itu tidak bermakna, terbatas bahkan makna menjadi sulit ditemukan. Pendekatan strukturalisme disamakan dengan pendekatan objektif.

### **3. Pendekatan Sosiologi Sastra**

Pendekatan sosiologi sastra adalah suatu pendekatan yang melihat hubungan antara sastra dengan masyarakat (Wellek dan Warren, 2000:110). Dalam pendekatan sosiologi sastra, pendekatan ini digunakan karena suatu karya sastra tercipta tercermin dari kehidupan masyarakat.

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut:

- a. Karya sastra tulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan subjek tersebut adalah anggota masyarakat. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
- b. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
- c. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
- d. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam satu karya (Ratna, 2011: 332-333).

Hubungan sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala terhadap masyarakat.



Karya sastra semata-mata khayalan, misalnya, masih mewarnai penilaian masyarakat, penilaian negatif, dan secara terus menerus membawa karya sastra di luar kehidupan yang sesungguhnya. Hal ini juga didukung dengan pernyataan bahwa fungsi bahasa sebagai bahasa sastra jelas membawa ciri-ciri tersendiri. Artinya bahasa sastra adalah bahasa sehari-hari itu sendiri, kata-katanya dengan sendirinya terkandung dalam kamus, perkembangannya pun mengikuti perkembangan masyarakat pada umumnya (Ratna, 2011:334).

Pada dasarnya tradisilah, seperti genre, periode, kulit buku, pengarang, dan penerbit yang menjadikan karya sebagai karya sastra. Diantara genre utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, genre prosalah, khususnya novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, diantaranya: a) novel menampilkan unsur-unsur yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat.

Oleh karena itulah, dikatakan bahwa novel merupakan genre yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris. Oleh karena itulah, menurut Hauser (dalam Ratna, 2011: 336) karya sastra lebih jelas dalam mewakili ciri zamannya, seperti zaman

Sitti Nurbaya untuk menunjukkan masa tertentu yang masih didominasi oleh kawin paksa.

Menurut Ian Watt (dalam Damono, 2004: 4) yang dalam esainya “Literature and Society” yang membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Penelitian suatu karya sastra menurut Ian Watt mencakup tiga hal. Pertama adalah konteks sosial pengarang. Konteks sosial pengarang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan dan mempengaruhi isi karya sastranya.

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Artinya yang diteliti dalam konsep ini adalah sejauh mana karya sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat, terutama kemampuan karya sastra itu mencerminkan masyarakat pada waktu karya ditulis. Ketiga, fungsi sosial sastra. Di dalam hal ini yang diperhatikan yakni sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan sosial. Dalam hubungan ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni sastra harus berfungsi sebagai pembaharuan atau perombak, sastra sebagai penghibur belaka, dan sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan oleh peneliti bahwa sosiologi sastra adalah pandangan yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran fenomenal sosial. Analisis sosiologi sastra bertujuan untuk memaparkan fungsi dan kriteria unsur-unsur yang membangun

sebuah karya sastra yang dilihat dari gejala sosial masyarakat tempat karya sastra itu tercipta.

#### **4. Dimensi Sosial**

Dimensi sosial dapat diartikan sebagai norma yang berhubungan dengan segala sesuatu mengenai masyarakat (Echols shadily dan Poerwaminta dalam Imron, 2010:120). Dimensi sosial dalam konsep komunikasi dapat dipandang secara objektif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tinjauan sosiologi sastra sebagai landasan teori dalam menganalisis novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral. Menurut pandangan teori ini, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan di acu oleh karya sastra.

Moenandar (1998:5) mengungkapkan bahwa kehidupan manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan kepada masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masalah sosial itu timbul sebagai akibat hubungannya dengan sesama manusia lainnya dan akibat tingkah lakunya. Masalah sosial ini tidaklah sama antara masyarakat yang satu dengan yang lain karena adanya perbedaan dalam tingkat perkembangan dan kebudayaan, sifat kependudukannya, dan keadaan lingkungan alamnya. Dimensi-dimensi sosial merupakan hambatan dalam usaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

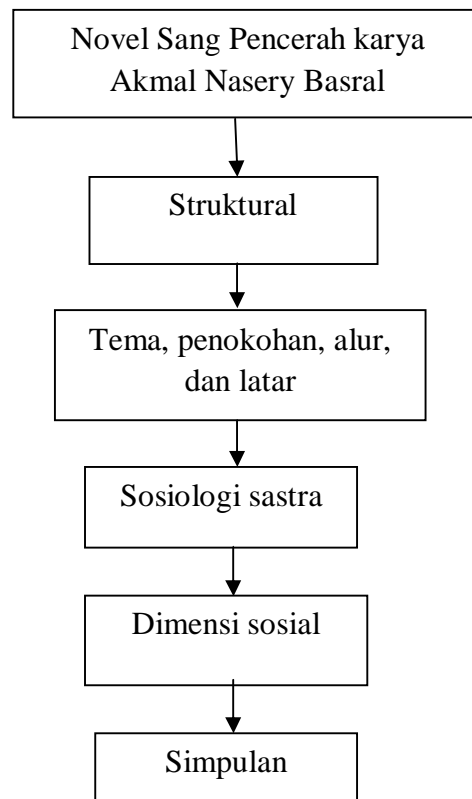
Pemecahannya menggunakan cara-cara yang diketahuinya dan yang berlaku, tetapi aplikasinya menghadapi kenyataan, hal yang biasanya berlaku telah berubah, atau terlambat dalam pelaksanaannya. Dimensi-dimensi sosial tersebut dapat terwujud sebagai dimensi sosial, dimensi moral, dimensi politik, dimensi ekonomi, dimensi agama, atau dimensi-dimensi lainnya (Moenandar, 1998:6).

## **5. Kerangka Pemikiran**

Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif hanya merupakan bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel yang lain (Sutopo, 2002:141). Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yang sederhana tetapi sudah mencakup semua.

Untuk mengkaji novel ini peneliti menganalisis beberapa unsur pembentuk karya sastra, diantaranya: Tema, Penokohan, Alur dan Latar. Langkah selanjutnya untuk mengkaji dimensi sosial terlebih dahulu menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan data-data yang berupa kata-kata, frase, ungkapan dan kalimat yang ada dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral dan permasalahan-permasalahan yang dianalisis dengan teori struktural dan teori sosiologi sastra untuk menganalisis nilai sosialnya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dalam metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara

cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melinka meliputi analisis dan interpretasi data tersebut (Sutopo, dalam Imron, 2010: 32).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terpancang dan studi kasus yang sering disebut dengan *embedded and cause study*, Sutopo (2002:142-143) menjelaskan bahwa penelitian terpancang (*embedded research*) digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Studi kasus (*Case Study*) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral. Objek penenlitiannya adalah aspek dimensi sosial yang ada di dalam novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral. Dari sekian banyak novel karya Akmal Nasery Basral telah dipilih satu novelnya yang berjudul *Sang Pencerah*. Hal ini digunakan karena dari sekian banyak novel Akmal Nasery Basral hanya novel *Sang Pencerah* yang sudah diyakini kejadiannya. Sedangkan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.

## **3. Data dan Sumber Data**

### **a. Data**

Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Menurut Sutopo (2002:48), data kualitatif adalah

data yang berkaitan dengan kualitas. Data yang dikumpulkan adalah data deskriptif kualitatif yaitu data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2006:11).

Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan ungkapan dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral yang mengandung dimensi sosial terkait dengan kesenjangan sosial.

#### b. Sumber Data

Menurut Loflan (dalam Moleong, 2006:112) sumber data adalah sumber dari mana data itu diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan selebihnya adalah tambahan. Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan data skunder, adapun data yang diperoleh dari sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1) Sumber data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Sang Pencerah*, terbit pada bulan oktober tahun 2010, cetakan I bulan Juni 2010, dan cetakan II Juli 2010.

##### 2) Sumber Data Sekunder

Dari sumber data sekunder akan dihasilkan data skunder yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar dari penyelidik sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data yang asli. Dalam penelitian ini

sumber sekundernya berupa artikel dari internet biografi Akmal Nasery Basral dari email [akmal.n.basral@gmail.com](mailto:akmal.n.basral@gmail.com).

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992:42). Metode kepustakaan kemudian diperjelas dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer yakni sasaran peneliti yang berupa teks novel *Sang Pencerah* dalam memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan dicatat sebagai sumber data.

Sutopo (2002: 41-42) data yang diperoleh dalam bentuk tulisan harus disimak, hal-hal yang penting dicatat, kemudian juga menyimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

Hasil penyimakan terhadap sumber data primer dan sumber data skunder tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan penelitian sesuai dengan maksud tujuan yang ingin dicapai.



## 5. Validasi data

Validasi data atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya.

Validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Dalam kaitan ini Pantton (Sutopo, 2002:78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu.

- a. Triangulasi data (data triangulation), mengarahkan peneliti agar di dalam pengumpulan data, wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda yang tersedia.
- b. Triangulasi peneliti (investigator triangulation), hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau seluruhnya bisa diuji validainya dari beberapa peneliti yang lain.
- c. Triangulasi metodologis (methodological triangulation), bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.

- d. Triangulasi teoretis (theoretical triangulation), bisa dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teoretis, yaitu peneliti menggunakan teori-teori dari para pakar yang kemudian digunakan untuk mengkaji permasalahan yang sudah ditentukan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Pantton (dalam Sutopo, 2002:78) bahwa triangulasi teoretis bisa dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

## **6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara dialektika yang dilakukan dengan menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel *Sang Pencerah* dengan fakta-fakta kemanusiaan yang diintergrasikan ke dalam satu kesatuan makna. Prinsip-prinsip dialektika hampir sama dengan hermeneutika, khususnya dalam gerak spiral eksplorasi makna, yaitu penelusuran unsur ke dalam totalitas, dan sebaliknya.

Yang membedakannya adalah kontinuitas operasionalisasi tidak berhenti pada level tertulis, tetapi diteruskan pada jaringan kategori sosial, yang justru merupakan maknanya secara lengkap (Ratna, 2011:52). Penggunaan teknik ini dengan menganalisis data yang tertulis kemudian dihubungkan dengan fakta sosial di luar sastra.

Analisis data secara dialetika ini menggunakan teori strukturalisme genetik dialektika Goldman. Goldman (dalam Faruk, 2010: 20) mengemukakan bahwa metode analisis data secara dialetika merupakan metode yang menghubungkan unsure-unsur intrinsik menjadi keseluruhan atau kesatuan makna yang akan dicapai dengan beberapa langkah yaitu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang ada dalam novel. Ia menyebut teorinya sebagai strukturalisme-genetik. Artinya, ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan.

Untuk menopang teorinya tersebut Goldmann membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu dengan yang lain sehingga membentuk apa yang disebut strukturalisme-genetik di atas. Kategori-kategori itu adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman, dan penjelasan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik dialektika adalah teknik dalam menganalisis data yang dilakukan dengan menghubungkan karya sastra dengan unsur-unsur di luar karya sastra yang menghasilkan karya sastra.

## **7. Sistematika Penulisan**

Penyusunan sistematika sangat berguna dalam suatu penelitian yang akan menghasilkan karya yang efektif dan efisien. Sistematika yang akan penulis lakukan pada langkah awal penulisan skripsi.

BAB I akan dikemukakan pendahuluan sebagai pengantar singkat terhadap karya sastra yang diteliti. Pendahuluan mencakup : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II Latar Belakang Kehidupan Sastrawan, memuat antara lain, riwayat hidup Akmal Nasery Basral, latar sosial Akmal Nasery Basral, ciri khas kesusastraan, dan hasil karya Akmal Nasery Basral.

BAB III tentang analisis struktural novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral yang meliputi tema, alur, penokohan, latar dan amanat. BAB IV yaitu pembahasan, akan dilakukan analisis dimensi sosial novel Sang Pencerah berdasarkan Tinjauan Sosiologi sastra. BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Serta daftar pustaka dan lampiran.